



TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER PRODUKSI NOVEL INDONESIA LOMBOK (STUDI KASUS PADA NOVEL-NOVEL SALMAN FARIS)

¹Dharma Satria HD, ²Eva Nurmayani dan ³Hilmiyatun

^{1,2,3} Universitas Hamzanwadi

Email:dharmasatryahakimdiri@hamzanwadi.ac.id

Abstract:

This paper discusses the production of Indonesian Lombok novel originated from the oral tradition in three Salman Faris novel. This paper uses the framework of Pierre Bourdieu theory. In the case of Salman Faris's novel, the production of Indonesia Lombok novel stems from the oral tradition. Salman Faris exist as novelist to raise the issue of Tuan Guru. In addition, Salman Faris uses the theme and the style of oral tradition or oral literature as textual strategy. Novel becomes new forms in reproduction of oral tradition's style.

Keyword: Salman Faris novel, production of Indonesia Lombok novel, theme and style of oral tradition

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia mutakhir memfokuskan pembicaraan pada isu sastra Indonesia di daerah atau isu sastra Indonesia etnik. Pembahasan sastra etnik mulai mendapatkan perhatian sejak 1960an, namun di Indonesia mulai muncul sejak tahun 1990an sebagai bagian dari sastra pascakolonial. Sastra pascakolonial memberikan ruang bagi berkembangnya sastra Indonesia di daerah.

Perkembangan demikian menyebabkan munculnya kesadaran baru dalam melihat sastra Indonesia. Kesadaran itu dapat dikatakan sebagai kesadaran etnik dalam sastra Indonesia (Hardiningtyas, 2015; Kurnia, 2015; Putri, 2016; Santoso, 2018; Soedjijiono, 2009; Subardini, 2011; Suroso, 2011; Suwignyo, 2013; Wijanarti, 2015; Wildan, 2013). Kesadaran demikian ditunjukkan oleh para peneliti sastra Indonesia dalam meneliti karya-karya sastra Indonesia. Kesadaran etnik dalam sastra sebelumnya muncul di dalam sastra

Amerika sejak tahun 1965 (Carville, 2007; Eckstein, 1995; Erkkila, 1995; Ostendorf, 1985; Sesnic, 2007).

Kesadaran etnik dalam sastra Indonesia hanya menunjukkan kesadaran etnik pada daerah tertentu saja, misalnya Jawa, Melayu, Kalimantan Tengah, Bali, Aceh, Dayak. Kesadaran etnik dalam sastra Indonesia Lombok belum muncul dalam sastra Indonesia. Penelitian sastra Indonesia Lombok hanya fokus pada studi sosiologi sastra, cultural studies dan feminis (Akbar, 2012; Alaini, 2015; Badrin, 2013; Faozan, 2016; Hidayatullah, 2016; Sukmawati et al., 2017; Wijaya, 2013; Zuhairini, 2013). Penelitian sastra Indonesia Lombok belum dieksplorasi lebih jauh.

METODE

Tulisan ini melihat sastra Indonesia Lombok dengan kasus tiga novel Salman Faris dengan pendekatan sosiologi sastra model Pierre Bourdieu. Dengan model itu, tulisan ini berusaha menjawab bagaimana novel Indonesia Lombok diproduksi. Produksi novel Indonesia Lombok diasumsikan sebagai sebuah praktik yang melibatkan beberapa kapital terutama kultural dan habitus penulis. Ada beberapa konsep kunci dalam teori Bourdieu yang digunakan dalam tulisan ini. *Pertama*, arena dipahami sebagai struktur relasi objektif antar posisi-posisi. *Kedua*, habitus dipahami sebagai sistem disposisi didefinisikan sebagai hasil tindakan, cara mengada, yang dalam penjelasan Haryatmoko (2003, p. 11), adalah sikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, melakukan, berpikir, yang diinternalisasikan oleh individu berkat kondisi objektif eksistensi seseorang. *Ketiga*, capital dipahami tidak hanya dalam hubungan dengan ekonomi, tetapi juga kultural dan sosial. Ketiga konsep kunci itu menentukan praksis sosial seseorang. Harker (2009) menyederhanakannya menjadi rumus dalam praksis sosial dengan pola, habitus x kapital + ranah. Berdasarkan konsep itu data dalam tulisan ini bersifat tekstual. Artinya, teks-teks



dalam novel adalah data yang menunjukkan habitus dan kapital penulis. Data arena diperoleh melalui studi pustaka dan pengalaman penulis sebagai orang Lombok.

Dalam kerangka Bourdieu, Salman Faris menggunakan habitusnya sebagai santri dalam meraih posisi di arena sastra Indonesia Lombok. Upaya meraih posisi di arena itu adalah sebuah upaya untuk merebut posisi bangsawan yang menguasai produksi sastra sejak masa kolonial Belanda. Kemunculan Salman berikutnya menggunakan kapitalnya sebagai orang tradisi dengan mengangkat tema dan gaya cerita lisan dalam memproduksi novel Indonesia Lombok.

PEMBAHASAN

Sastra Indonesia Lombok: Pergulatan Perwangsa Dengan Jamaq dan Bangsawan

Sastra Indonesia Lombok lahir dari pergulatan dua kelompok atau dua kelas. Kelompok yang pertama disebut bangsawan, sedangkan kelompok yang kedua disebut dengan *perwangsa dengan jamaq*.¹ Bangsawan menguasai produksi sastra klasik Lombok sejak masa kolonialisme Belanda. Naskah-naskah bersifat historis misalnya naskah babad merupakan karya para bangsawan. Naskah-naskah Sasak Lombok sebagian besar menggunakan aksara Jawa dan aksara Bali. Naskah berbahasa Lombok lebih sedikit dibandingkan dengan naskah yang berbahasa Jawa. Marrison (1999) menunjukkan bahwa dalam hal pernaskahan, naskah Sasak-Lombok menggunakan bahasa Jawa. Produksi naskah dan termasuk penyalinan dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh bangsawan sampai masa kemerdekaan Indonesia, bahkan sampai masa orde baru. Bahkan tidak hanya produksi, tetapi juga reproduksi naskah dan budaya. Apa yang disebut

¹ Istilah itu digunakan oleh Fadji dalam disertasinya tentang mentalitas dan Ideologi dalam Historiografi tradisional Sasak Lombok abad 19-20, 2015, Universitas Gadjah Mada.

dengan tradisi *memaos*² dan *sorong serah*³ hanya dilakukan oleh kelompok bangsawan. Artinya, hanya kelompok itulah yang mampu menjalankan proses itu. Walaupun ada pelakunya selain dari kelompok bangsawan, namun perannya tidak terlalu signifikan.

Produksi budaya terutama produksi naskah didukung kuat oleh pemerintah sampai masa orde baru. Namun, setelah itu, pada era reformasi posisi bangsawan mulai tergoyahkan dan bahkan tergeser. Kekuasaan bangsawan secara politik bertahan sampai tahun 2000an awal. Tahun 2000an akhir, kepemimpinan bangsawan digeser oleh kepemimpinan tuan guru⁴. Hal itu tentunya berdampak pada produksi budaya Lombok. Masa 2000an akhir merupakan masa kebangkitan Islam. Masa itu juga dapat disebut sebagai kebangkitan *perwangsa dengan jamaq*. Islam dijadikan sebagai alat perlawanan. Islam yang dimaksudkan adalah Islam ortodoks, yang memegang teguh pelaksanaan syariat Islam.

Islam ortodoks ini muncul sejak abad 18. Orang Sasak-Lombok menyempurnakan ilmu agama ke Haramain, tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Orang-orang Sasak yang kembali dari Haramain kemudian mendirikan lembaga pendidikan pesantren, baik pendidikan formal maupun informal. Seiring dengan terbentuknya institusi itu terbentuk pula satu kategori sosial yang disebut tuan guru dan tuan haji. Tuan guru merupakan sebutan bagi orang yang pernah haji ke Mekah dan kembali menjadi guru di pondok pesantren yang dibuatnya, sedangkan tuan haji hanya panggilan bagi yang sudah menunaikan ibadah haji saja. Kedua konsep itu menandingi konsep atau gelar

² Tradisi memos yaitu tradisi membaca naskah. Tradisi itu analog dengan tradisi macapat di Jawa.

³ Sorong serah merupakan satu tradisi dalam proses perkawinan di Lombok. Pihak laki dan perempuan melakukan tindakan serah terima yang dilakukan oleh seorang yang disebut pembayun dengan menggunakan bahasa Jawa campur Bali.

⁴ Kumbara (2008) menggunakan istilah elit Islam sebagai pemimpin yang menggantikan posisi elit adat atau bangsawan.

kebangsawanan. Jamaludin (2011) menganggap gelar ketuan-guruan ini mampu menyamai gelar kebangsawanan.

Islam dan pendidikan berbasis Islam digunakan untuk menggeser keberadaan bangsawan. Islam ortodoks dianut oleh kelompok *perwangsa dengan jamaq*, sedangkan islam heterodoks dianut oleh kelompok bangsawan. Yang ortodoks dalam istilah Cederroth (Hobart, 1983) disebut juga kelompok *waktu lima*, sedangkan yang heterodoks disebut juga dengan istilah kelompok *waktu telu*. Kedua kelompok itu berkontestasi mendefinisikan Lombok. Kelompok waktu lima melakukan pemurnian ajaran Islam. Posisi waktu telu menjadi kelompok minoritas (Budiwanti, 2000). Dengan demikian, arena kebudayaan di Lombok dikuasai oleh kelompok waktu lima. Tidak hanya itu, kelompok itu juga mendominasi produksi pengetahuan ilmiah mengenai Lombok. Kondisi itulah yang mendorong munculnya Novel Indonesia mengenai Lombok. Novel pertama yang muncul mengangkat isu tuan guru, yaitu *Tuan Guru* (2007) karya Salman Faris. Novel itu ditulis oleh seorang akademisi seni yang pernah menjadi santri di pondok pesantren Nahdlatul Wathan⁵ (NW). Menurut Akbar (2012, p. 119), Salman Faris memandang bahwa tuan guru ialah tokoh seperti manusia pada umumnya, manusia biasa, bukan manusia yang luar biasa. Ia menjadi tokoh yang berpengaruh di Lombok. Pengaruhnya mulai tampak tahun 2000an dan mencapai puncak pada tahun 2010an. Cara mendapatkan pengaruh itu adalah dengan belajar agama ke Mekah (Hobart, 1983). Dengan pengetahuan agama yang diperoleh ke Mekah, tuan guru menjadi tokoh yang *legitimate*. Ia kemudian menjadi pusat kebenaran (Faizan, 2016, p. 143).

⁵ NW merupakan organisasi sosial yang berbasis agama. organisasi itu banyak melahirkan tuan guru-tuan guru di Lombok.

Persoalan tuan guru itu mengantarkan Salman Faris menjadi satu-satunya novelis Lombok yang mendapatkan perhatian dari banyak pihak terutama organisasi Nahdlatul Watahn (NW) dan para akademisi. Salman Faris menjadi bahan pembicaraan jamaah NW karena memandang tuan guru sebagai manusia biasa, sedangkan para jamaah NW memandang ia sebagai tokoh yang luar biasa. Namun, yang penting di sini adalah bukan pandangannya, tetapi kepengarangannya muncul dengan mengangkat isu tuan guru. Kepengarangannya tentu hanya pada arena sastra Indonesia di Lombok, bukan arena sastra nasional. Dalam peta sastra nasional, ia tidaklah mempunyai pengaruh yang luas atau bukan bagian dari sastrawan *legitimate* di arena sastra itu. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Salman Faris dalam artikel ini dilakukan dalam rangka melihat kesadaran penulis etnik dalam produksi novel Indonesia.

Habitus sebagai Santri: Strategi Tekstual Salam Faris dalam Novel Tuan Guru

Kesadaran Salman Faris sebagai orang Lombok mengenai tuan guru terkonstruksi sejak ia menjadi santri. Pengalaman hidup belajar di pondok pesantren Nahdlatul Wathan sejak sekolah dasar sampai setelah lulus sekolah menengah pertama dan bahkan sekolah quran dan hadist selama satu tahun membuatnya mengenal dengan baik kehidupan dunia pesantren termasuk kehidupan tuan guru. Dalam kehidupan pondok pesantren, tuan guru berposisi sebagai tuan dan santri berposisi sebagai budak. Apa yang dikatakan oleh tuan guru harus dilaksanakan. Tuan guru menjadi sumber kebenaran. Kehidupan Salman Faris yang begitu lama menjadi santri memberikannya pengetahuan yang detail kehidupan tuan guru, terutama kehidupan keluarganya. Habitus sebagai santri terlihat dengan kuat di dalam novel *Tuan Guru*.

Setelah masuk ke dalam kelas, sesudah pengajian umum. Santri wanita dan laki-laki dipisah: santri laki-laki disebut ma'had lil banin, dan santri wanita dinamakan ma'had lil banat. Masing-masing mempunyai pengurus senat. Di rumah yang tak berjarak (karena pintu gerbang utama menjadi

satu) dengan musholla itulah, secara bergantian, baik perorangan maupun berkelompok, kami, santri-santri tuan guru datang membaca al-qur'an, berzanji, dan do'a serta shalawat lainnya.

Suara-suara ayat suci telah dilantunkan.

Kini. Pagi ini. Sesudah beberapa saat pengajian umum tuan guru kepada santri-santri dimulai.

Berubah Gaduh.

Lidah-lidah mengumpat.

Suara tangis caci maki menyeruak, berhamburan keluar seperti belatung yang sudah sesak di sarangnya. Meloncat dari telinga satu ke ribuan telinga.

Sebelumnya, kami dikejutkan oleh suara mobil yang berhenti secara tiba-tiba, di depan pintu gerbang. Dua buah mobil. Espass dengan mobil kijang 90an. keterkejutan kami semakin menjadi ketika pintu mobil dibuka dengan kasar, dan ditutup dengan cara dibanting. Anak tuan guru keluar dari mobil yang berbeda, diikuti oleh kedua anaknya: cucu tuan guru yang berlainan kelamin. Disusul pula oleh pembantu mereka yang sengaja ditugaskan oleh tuan guru. Tergopoh-gopoh. Serupa pembawa peluru dalam perang genting.

Langkah mereka cepat. Menimbulkan kerikil tidak hanya bersuara, tetapi beberapa kerikil yang kebetulan lebih kecil dan menyembul keluar, terpelanting. Menciptakan bunyi yang berbeda. Mata mereka sembab. Lebih tepatnya memerah. Diubah api. Ditambah dengan wajah yang sangat tidak bersahabat.

Seorang dari anak tuan guru, lebih dulu masuk ke rumah tuan guru, sekitar empat puluh detik. Pintu dibanting. Anak tuan guru yang kedua menyusul. Tak ada bantingan pintu.

Mataku (mata kami) mulai membaca.

Tampaknya akan terjadi sesuatu yang luar dari biasanya. Jauh-jauh hari, kami sebenarnya sudah membaca, bahwa ada sesuatu yang belum beres di dalam keluarga besar taun guru (Faris, 2007, pp. 149–150).

Salman Faris mempersepsi tuan guru sebagai tokoh yang mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang agama, sebagai tokoh anutan semua santri. Namun, tokoh tuan guru juga mempunyai kelemahan, mempunyai sisi yang negatif. Di sisi lain ia sangat dihormati, tapi di lain sisi ia juga tidak dihormati. Ia dihormati oleh semua jamaah, tapi tidak dihormati oleh anaknya sendiri. Kegaduhan yang digambarkan dalam kutipan diatas adalah kegaduhan yang disebabkan oleh kedua anaknya ketika pengajian sedang berlangsung. Salman Faris mengetahui dengan detail permasalahan keluarga tuan guru. Permasalah utama dalam keluarga tuan guru adalah bagaimana kekuasaan harus dipertahankan dan diperluas. Salah satu caranya adalah dengan perkawinan politik. Permasalahan itu ditemukannya ketika Salman Faris menjadi santri di pondok pesantren Nadlatul Wathan. Pengalaman di pondok pesantren menjadi modal kultural Salman Faris

dalam menulis novel. Habitus santri mampu mengantarkannya sebagai penulis yang kontroversial, karena ia hadir dalam kondisi masyarakat Sasak yang memandang tuan guru sebagai sebagai kebenaran, sedangkan Salman Faris sendiri sebaliknya.

Gaya Cerita Lisan Sebagai Sebuah Strategi

Habitus sebagai orang tradisi dapat dilihat di dalam novel *Guru Onyeh* dan *Kenari Mentaram*. Dalam novel *Guru Onyeh*, Guru Onyeh berpetualang di Bumi Lombok untuk menyaksikan kemiskinan dan kemegahan. Dalam petualangannya ia berhadapan dengan Sudali, seorang anak yang dibesarkan oleh seorang perempuan yang bernama Beboro. Guru Onyeh dihadirkan sebagai tokoh Doyan Mangan, tokoh dalam cerita asal usul Lombok. Kedua tokoh sentral itu bersumber dari tiga cerita lisan, yaitu cerita Beboro, Monyeh, dan Doyan Mangan. Beboro merupakan seorang jin perempuan yang berkeliaran pada malam hari mulai dari waktu magrib tiba. Beboro dianggap sebagai jin yang menyembunyikan anak kecil yang keluar di malam hari. Cerita tentang Monyeh merupakan cerita tentang *ta godek-godek dait ta tuntel-tuntel* dan sekaligus cerita tentang seorang anak yang dipukul dengan alat penggoreng yang terbuat dari kelapa yang dipakai memukul kepala seorang anak yang dapat mengubahnya menjadi seekor monyeh. Sedangkan cerita Doyan Mangan atau Doyan Neda merupakan tokoh dalam cerita asal usul masyarakat Sasak. Doyan Neda menjadi raja Seleparang. Cerita lisan tidak hanya menjadi bingkai Novel Guru Onyeh tetapi juga menjadi isinya sekaligus. Untuk melihat bagaimana novel itu menjadikan cerita lisan sebagai sumbernya, terlebih dahulu menunjukkan bagaimana novel itu memulai narasinya dengan gaya cerita lisan.

Novel Guru Onyeh

Bismillah

Ketika Tuhan menciptakan alam. Mulailah berbicara. Lisan senjata ari surge. Diam ialah sejahat-jahatnya siksa. Pintu seluruh kebinasaan. Atas nama zat segala zat. Semua warna bermula satu, hingga mewujudkan tunggal pada apa yang semestinya dituju. Nur, cahaya segala cahaya. Seluruh kitab

telah mewartakannya. Manunggal kata. Besopok jiwa. Maka menjejaklah cerita pada setiap yang bermula. Seekor burung beberi terbang mengitari pucuk-pucuk Rinjani. Baru saja mengitari daratan molek berparas pasir-pasir putih, berhiaskan warna hijau, berkelokan sungai-sungai bermata air surge. Mengalirlah air. Menumbuhkan cinta. Burung beberi senantiasa ada setiap tuannya meminta, menitahkan perintah. Senantiasa sedia apa pun resiko tugasnya. Burung beberi berbulu perak. Kukunya sangat tajam. Setiap matahari bersinar, dan burung beberi terbang seolah menjangkau matahari, bulunya pasti mengemilau, menandakan betapa jauhnya ia telah terbang. Betapa lamanya ia sudah mengaso pada tuannya. Betapa tua usianya, sehingga dapat menyaksikan perjalanan jejak jejak manusia yang belum bernama di tanah molek memeson. Jika seorang ulamak masyhur tanak molek meworokan, ada batu hitam mengelilingi pulau molek setiap waktu dari kedalaman lautan untuk menjaga dari atas udara. Dengan suaranya yang melengking-lengking hingga terdengar ke segala penjuru pulau, burung beberi seolah ingin mengatakan begini:

Hai, musuh telah datang.

Bersiap-siaplah, akan ada bencana alam.

Sambutlah kelahiran seorang anak terbaik dari kalian.

Hati-hati dengan masa depan kalian. Orang orang dari segala penjuru akan berdatangan ke tengah-tengah kalian (Faris, 2012, pp. 1–2).

...

Lain burung beberi beda pula patih Songan sebagai abdi tuan. Patih Songan sedang memberi sembah. Ia baru saja melaporkan hasil perjalanan. Burung beberi mengiyakan. Membuat sang putri cantik memantulkan teja wajahnya. Entah berbahagia atau memikirkan sesuatu. Atau memang sang putri cantik selalu memperlihatkan kebahagiaan.

Hanya itukah yang Patih Songan dapat sampaikan?

Iya, Dewi Anjani (Faris, 2012, pp. 2–3).

(Bagian Dua)

Tengah malam dari tumpukan besi yang menggunung, terdengar tangisan bayi yang baru lahir ke dunia. Tidak lama setelah tangisan bayi melengking, tengah malam kembali dikejutkan oleh caci maki. Makian seorang bayi. Cacian manusia bayi. Aneh memang. Tetapi, itulah maunya alam.

...

Novel Kenari Mentaram

BISMILLAH

Segala puji milik yang maha mencipta setiap kebaikan yang ada. Bermula dari alif semua huruf berbaris menjadi kata. Menjelma kalimat. Dengan kalimat pulalah Allah memberi tanda bagi setiap yang berpikir. Maka seluruh sua dan berpisah dakam kisah yang mesti tercerita ini, Allahlah yang menjadi segala sumber. Sebagaimana adanya Mentaram. Tersebab Allah ada dan berada di dalamnya, Mentaram ada, membuat cerita lalu mendulangnya menjadi baris-baris sejarah berkeadaban (Faris, 2013, p. 1).

Mentaram.

Iya. Mentaram.

Sepuluh dari musim ini, seluruh Mentaram dipenuhi oleh orang-orang yang membicarakan satu hal. Berdecak kagum pada satu hal. Bibir mereka terasa tidak berubah sempurna jika sehari saja tidak memperbincangkan pembicaraan yang sudah disepakati secara alamiah menjadi “pembicaraan Mentaram”. Bisa dikatakan, koran tak akan laku terjual jika sehari saja tidak memuat kisah ini.

Koran-koran menjadi kebanjiran iklan karena perusahaan, instansi pemerintah, bahkan para calon legislator yang akan bertarung empat tahun lagi pun sudah berebutan memasang iklan. Hingga calon legislator yang sudah berulang kali gugur pun menilai masa ini sebagai saat yang tepat untuk kebangkitan para politisi yang sudah kalah bertarung. Mereka pun tidak mau kalah. Segera berebut tempat meski hanya sesenti ruang di wajah koran. Mereka sama-sama berkeyakinan, ini waktu yang tepat karena pasti seluruh masyarakat Mentaram membaca koran. Hitung-hitung numpang “beken” pada tokoh utama dalam kisah ini.

Seluruh yang berkaitan dengan aktor utama di balik kisah ini ditulis, dikupas, dibahas, dianalisis dari beragam sudut pandang, hingga seluruh koran mengundang semua peramal untuk menerka masa depan tokoh utama dalam kisah ini. Macam ramalan pun muncul. Dan semua peramal menyimpulkan sama, meski dengan cara dan kalimat berbeda (Faris, 2013, p. 2).

...

Salah satu koran terbesar di Nusa Tenggara Barat, misalnya, mengangkat tajuk dengan tulisan besar di halaman depan, “Lima anak Emas Terlahir di Gumi Mentaram”. Tidak mau kalah, koran terbesar lainnya di Bumi Sejuta Sapi membuat headline berturut-turut dengan font yang tidak kalah besarnya, “Lima Anak Ajaib Melukis Dunia dari Mentaram” (Faris, 2013, p. 3).

...

Radio-radio antri untuk memperoleh jadwal dialog dengan sang hero. Sama halnya dengan televisi lokal. Mereka yang berbisnis di dunia advertising, berlomba-lomba membuat baliho di papan reklame terbesar mereka, lalu menulis “Berbanggalah, Karena Kita Menjadi Bagian dari mereka” (Faris, 2013, p. 3). ...

Anak-anak kecil menyanyikan nama tokoh utama dalam kisah ini. Anak remaja mengikuti apapun yang menjadi gaya mereka. Sampai seluruh pejabat yang ada di kota Mentaram mengalihkan sebagian anggaran kegiatan mereka agar berkaitan langsung dengan tokoh utama kisah ini. Mereka seakan takut disebut pejabat tidak gaul, sehingga seluruh kemampuan dikerahkan untuk mengikuti laju imajinasi tokoh utama. Mentaram benar-benar menjadi demam tokoh utama. Atas dasar itulah, menulis tentang kisah, menceritakannya kembali menjadi hal sangat penting. Bahkan semua penulis yang ada di Mentaram pasti merasa berdosa jika tidak ambil bagian dalam menulis. Maka yang terjadi adalah begitu banyak lahir puisi, prosa, cerpen, sampai novel dari tangan penulis-penulis ternama di Mentaram...

Mereka menulis tentang satu hal. Iya satu hal. Tidak ada yang lain yakni lima orang anak remaja bernama Cheng, Atun, Husen, Subar, dan Nengah. Kelima tokoh inilah yang menjadi tokoh utama, baik dalam tulisan fiksi maupun nonfiksi. Mereka inilah yang menjadikan televisi-televisi yang ada di Mentaram berebut ditonton oleh masyarakat Mentaram (Faris, 2013, p. 4).

...

Lima kenari Mentaram

Nama itu mereka ukir dengan tinta emas. Lahirlah sebuah persahabatan, persaudaraan utuh, bulat. Laksana persemayaman langit dan bumi. Meski berjauhan tetapi saling melindungi. ...

Lima kenari mentaram dapat diartikan sebagai perwakilan dari pohon Kenari yang berjejer hampir sepanjang jalan Langko. Pohon kenari itu memiliki ikatan sejarah yang kuat. Setidaknya, Belanda telah mengajarkan orang Mentaram betapa pentingnya paru-paru kota (Faris, 2013, p. 8). ...

Sumpah Lima Kenari Mentaram. Pertama, mentaram wajib bertuhan dan mengamalkan prinsip-prinsip ketuhanan dalam setiap aspek hidup sebagai perwujudan Mataram religius. Kedua, Mentaram wajib melangkah ke depan dan pantang mundur ke belakang sebagai perwujudan Mataram Maju. Ketiga, Mentaram wajib menggerakkan seluruh kekuatan pikiran, perasaan, dan

tindakan untuk mencipta dan berkarya sebagai perwujudan Magtaram Berbudaya. Keempat, Mentaram wajib berdiri kokoh dalam perbedaan dan menjalankan perbedaan tersebut dalam harmonisasi dan dinamisasi sebagai perwujudan Mataram Multikultural. Kelima, Mentaram wajib berperan aktif dalam gagasan pembangunan dunia sebagai perwujudan nilai “Mataram the window of World”. ...

Menelusuri jalanan pembuka cerita di atas, tentu semua kita bertanya. Dunia bertanya. Kenapa Lima Kenari Mentaram seakan tak pernah membuat Mentaram tertidur dalam separuh musim ini? Dan beginilah kisahnya: (Faris, 2013, p. 10)

Gaya cerita lisan pada kedua novel di atas dapat dilihat pada cara bercerita terutama pada cara membuka dan memulai cerita dan tema yang diangkat. Novel *Guru Onyeh* dibuka dengan model cerita Doyan Nede, cerita asal usul masyarakat Sasak. Novel itu dibuka dengan kata bismillah dan kemudian dilanjutkan dengan narasi kebesaran Tuhan. Kesamaannya dengan cerita Doyan Neda adalah pada narasi burung Beberi yang melakukan perjalanan melihat bumi Sasak. Hasil perjalanan itu kemudian dilaporkan kepada Dewi Anjani. Dewi Anjani seperti dalam cerita Doyan Neda mempunyai seorang patih bernama patih Songan. Implikasi dari cara membuka dan memulai cerita adalah tokoh Guru Onyeh dalam novel itu adalah tokoh Doyan Neda atau Doyan Mangan yang mempunyai karakter kuat makan. Guru Onyeh lahir sebagai anak yang kuat makan. Doyan Neda ini menunjukkan bahwa Lombok merupakan masyarakat yang religius dan plural (Usup, 2011). Selain cerita Doyan Neda, novel *Guru Onyeh* berangkat dari mitos beboro, seorang perempuan jin yang suka menyembunyikan anak yang keluar bermain pada malam hari. Anak itu lahir dari perempuan beboro. Anak itu diberi nama Sudali. Sudali ini muncul sebagai tokoh jahat, sedangkan Guru Onyeh sebagai seorang guru yang menyerupai kera yang dikutuk ibunya. Guru Onyeh berpetualang menyaksikan keberadaan Lombok yang dikuasai oleh Sudali, yang membawa masyarakat Sasak sebagai masyarakat yang meninggalkan tradisi dari leluhur. Dengan demikian, novel *Guru Onyeh* dapat dikatakan sebagai reproduksi cerita lisan Lombok.

Gaya cerita lisan dapat dilihat juga pada novel *Kenari Mentaram*. Gaya itu dapat dilihat pada cara memulai cerita novel itu. Novel itu dimulai dengan pujian kepada Tuhan dan dibuka dengan kata bismillah. Tuhan menjadi sebab adanya Mentaram. Mentaram sendiri membuat sebuah cerita dan peradaban. Salman Faris menceritakan Mentaram, lima kenari Mentaram menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Sebelum masuk ke narasi lima kenari Mentaram, novel ini dimulai dengan narasi pembuka yang akan mengantarkan ke narasi lima anak Mentaram.

Menelusuri jalanan pembuka cerita di atas, tentu semua kita bertanya. Dunia bertanya. Kenapa Lima Kenari Mentaram seakan tak pernah membuat Mentaram tertidur dalam separuh musim ini? Dan beginilah kisahnya

Cara seperti kutipan di atas merupakan cara bercerita dalam cerita lisan. Pencerita dalam cerita lisan membuat narasi pembuka dan kemudian menggunakan kalimat dan beginilah kisahnya. Narasi pembuka berisi persoalan yang akan diceritakan nanti dalam bagian berikutnya, misalnya cerita ini mengisahkan lima anak Mentaram yang bermimpi kota Mentaram mendunia. Bagian berikutnya dari novel menceritakan bagaimana ia mempunyai mimpi, bagaimana mimpi itu berusaha diwujudkan, siapa aja yang terlibat dalam mewujudkan mimpi itu, apa saja cara yang ditempuh dalam mencapai mimpi. Yang khas pada cara bercerita dalam cerita lisan adalah membuka dan memulai cerita dengan pujian kepada Tuhan, karena Tuhan menjadi sebab semuanya, menjadi sebab segala yang terjadi termasuk semua yang terjadi di kota Mentaram. Apa yang terjadi di Mentaram adalah sebuah keajaiban. Dunia dibuat kagum dengan apa yang dilakukan lima anak Mentaram. Yang dilakukan lima anak Mentaram adalah membuat sebuah *event* seni yang menggemparkan dunia. Lima anak Mentaram menggabungkan seni dari berbagai etnis. Kutipan di atas menunjukkan bahwa semua orang, elemen menyoroti lima anak Mentaram. Narasi bagaimana semua elemen merespon kehadiran lima anak Mentaram

merupakan sebuah narasi pembukan untuk masuk ke inti narasi, yaitu lima anak Mentaram yang menggemparkan dunia melalui karya seni yang diciptakannya dengan menyatukan berbagai seni dari berbagai etnis menjadi satu buah pertunjukan. Kelima anak Mentaram representasi dari etnis Cina, Bima, Lombok, Arab, dan Bali.

SIMPULAN

Produksi novel Indonesia Lombok dipelopori oleh Salman Faris dengan mengangkat persoalan tuan guru melalui novel Tuan Guru. Novel Tuan Guru membawa Salman Faris sebagai penulis novel Indonesia Lombok yang kontroversial karena menceritakan dengan detail kehidupan tuan guru, termasuk politik tuan guru di Lombok terutama perkawinan politik antar anak tuan guru dengan tokoh agama terkemuka dan tokoh adat yang dalam hal ini adalah bangsawan. Kemunculan Salman Faris berikutnya adalah mengangkat tema-tema dalam cerita lisan dalam memproduksi novel Indonesia Lombok. Tema cerita lisan yang dimaksudkan adalah cerita Doyan Nada, *Ta Godek-Godek dait Ta Tuntel-Tuntel*, dan mitos Beboro. Cerita lisan tidak hanya dijadikan tema oleh Salman, tetapi juga dijadikan sebagai gaya bercerita. Gaya cerita lisan terlihat pada cara Salman Faris bercerita seperti seorang pencerita lisan ketika membuka atau memulai bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru karya Salman Faris*. Universitas Sebelas Maret.
- Alaini, N. N. (2015). Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak dalam Novel Ketika Cinta Tak Mau Pergi karya Nhadira Khalid. *Kandai*, 11 nomor 1, 110–123.
- Badrin. (2013). *Potret Perjuangan Tokoh Utama dan Nilai Didik dalam Novel Guru Dane karya Salman Faris serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di MA*.

Universitas Mataram.

- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Waktu Telu versus Waktu Lima*. LKIS.
- Carville, C. (2007). Spectral Ethnicity: Writing Race in Victorian Ireland. *The Irish Review*, 37(36), 67–77.
- Eckstein, B. (1995). Ethnicity Matters. *American Literary History*, 7(3), 572–581.
- Erkkila, B. (1995). Ethnicity, Literary Theory, and the Grounds of Resistance. *American Quarterly*, 47(4), 563–594.
- Faozan. (2016). *Diskursus Tuan Guru dalam Novel Tuan Guru karya Salman Faris*.
- Faris, S. (2007). *Tuan Guru*. Genta Press.
- Faris, S. (2012). *Guru Onyeh, Bertualang di Gumi Paer* (B. Stiawan (ed.)). STKIP Hamzanwadi Press.
- Faris, S. (2013). *Kenari Mentaram*. Bappeda Kota Mataram & IAIN Mataram.
- Hardiningtyas, P. R. (2015). Manusia dan Budaya Jawa dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre. *Aksara*, 27(1), 83–98.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkers, C. dkk. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (5th ed.). Jelasutra.
- Haryatmoko. (2003). Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Bourdieu. *Basis*, 4–23.
- Hidayatullah, M. (2016). *Citra Perempuan Sasak dalam Novel Perempuan Rusuk Dua karya Salman Faris dan Eva Nourma (Kajian Sosiologi Sastra, Gender, Nilai Pendidikan dan Relevansinya dengan pembelajaran Sastra di SMA)*.
- Hobart, M. (1983). Reviewed Work(s): The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah: A Sasak Community in Lombok by Sven Cederroth. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 46(2), 398–399.
- Jamaludin. (2011). *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*. Kementerian Agama.



- Kurnia, M. D. (2015). Warna Lokal Melayu pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Deiksis*, 141–163.
- Marrison, G. E. (1999). *Sasak dan Javanese Literture of Lombok*. KITLV.
- Ostendorf, B. (1985). Literary Acculturation : What Makes Ethnic Literature " Ethnic ". *Callaloo*, 25, 577–586.
- Putri, N. Q. H. (2016). Kritik Sosial Suku Dayak Benuaq dalam Novel “Api Awan Asap” karya Korrie Layun Rampan. *Bahastra*, 35(2), 65–73.
- Santoso, J. (2018). Artikulasi Kelas Bawah Jawa dalam Kumpulan Puisi “Para Jendral Marah-Marah” karya Wiji Thukul. *Litera*, 17(1), 41–58.
- Sesnic, J. (2007). *From Shadow to Presence: Representation of Ethnicity in Contemporary American Literature*. Rodopi.
- Soedjijiono. (2009). Menuju Teori Sastra Indonesia: Membangun Teori prosa Fiksi berbasis Novel-Novel Kearifan Lokal. *Atavisme*, 12(1), 47–63.
- Subardini, N. N. (2011). Stratifikasi Masyarakat Bali dalam “Tarian Bumi” dan “Kenang” karya Oka Rusmini. *Atavisme*, 14(2), 214–227.
<https://academic.microsoft.com/paper/2606055804/related>
- Sukmawati, L., Sudardi, B., & Susanto, D. (2017). Perempuan Sasak dalam Novel Sri Rinjani karya Eva Nourma: Kajian Feminisme. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 177–190.
- Suroso. (2011). Kepriyayan Tokoh dalam Novel Warna Lokal Jawa dan Sumbangannya dalam Pengembangan Karakter Bangsa. *Litera*, 10(2), 183–191.
- Suwignyo, H. (2013). Makna Kearifan Budaya Jawa dalam Puisi Pariksit, Telinga, Dongeng Sebelum Tidur, dan Asmaradana. *Bahasa Dan Seni*, 41(2), 181–190.
- Usup. (2011). *Citra Pluralitas Religiusitas Sasak dalam Teks Ta Melak Mangan*. Universitas Gadjah Mada.
- Wijanarti, T. (2015). Representasi Perempuan Bergelar Nyai dalam Cerita Rakyat



Kalimantan Tengah. *Aksara*, 27(2), 207–215.

Wijaya, H. (2013). *Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi (Kajian Sosiologi Sastra, Budaya, Resepsi, dan Nilai Pendidikan)*. Universitas Sebelas Maret.

Wildan. (2013). Kearifan Lokal Dalam Novel Seulusoh Karya D. Kemalawati. *Bahasa Dan Seni*, 41(1), 30–39.

Zuhairini, S. (2013). *Idealisme Perjuangan Perempuan Sasak dalam Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Kediri Lombok Barat*. Universitas Mataram.